



ANALISIS KEBANGKRUTAN

PERUSAHAAN MAKANAN & MINUMAN
DI INDONESIA



Dr. Abdul Karim, SE., MM.



ANALISIS KEBANGKRUTAN

**PERUSAHAAN MAKANAN & MINUMAN
DI INDONESIA**



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta
**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



ANALISIS KEBANGKRUTAN

**PERUSAHAAN MAKANAN & MINUMAN
DI INDONESIA**

Dr. Abdul Karim, SE., MM.

EDITOR

Dr. M. Yusri

Diterbitkan Oleh
Nas Media Pustaka
Tahun 2023

ANALISIS KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MAKANAN & MINUMAN DI INDONESIA

Dr. Abdul Karim, SE., MM.

*Copyright A. Karim 2023
All rights reserved*



Editor : Dr. M. Yusri
Layout : Tim Nasmedia
Desain Cover : Tim Nasmedia
Image Cover : Freepik.com

Terbitan Ebook, Mei 2023
x + 70 hlm; 14.8 x 21 cm

E-ISBN 978-623-155-002-6 (PDF)

Diterbitkan oleh Penerbit Nas Media Pustaka
PT. Nas Media Indonesia
Anggota IKAPI
No. 018/SSL/2018
Jl. Batua Raya No. 3, Makassar 90233
Jl. Kenari Indah No. 2, Yogyakarta 55584
Telp. 0812-1313-3800
redaksi@nasmedia.id
www.nasmedia.id
Instagram : @nasmedia.id
Fanspage : nasmedia.id
Youtube: nasmedia entertainment

PRAKATA

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Tiada kata yang pantas dihaturkan pertama kali selain mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya. Atas izin-Nya sehingga dapat merampungkan penyelesaian buku ini. Buku ini merupakan hasil penelitian bertujuan mengetahui potensi kebangkrutan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Buku ini menganalisis tentang perusahaan pada tahun 2017 - 2021 yang terdapat 1 perusahaan berada sebagai kategori “*Safe Zone, Grey Zone, dan Distress Zone.*”

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian buku tentunya tak dapat terwujud tanpa keterlibatan berbagai pihak. Semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda pada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi dalam analisis kebangkrutan makanan dan minuman di Indonesia.

Billahi Taufiq Walhidayah
Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Makassar, _____ 17 April 2023 M

26 Ramadhan 1444 H

Penulis



DAFTAR ISI



PRAKATA	v
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
BAB 2	
ANALISIS KEBANGKRUTAN	11
1. Defenisi Kebangkrutan	11
2. Faktor Umum Mempengaruhi Kebangkrutan.....	11
3. Indikator Kebangkrutan	13
4. Manfaat Prediksi Kebangkrutan	14
5. Laporan Keuangan.....	16
6. Analisis Laporan Keuangan.....	18
7. Analisis Altman Z-Score	22
8. Kerangka Pikir	25
BAB 3	
METODE PENELITIAN	27
1. Variabel Penelitian	27
2. Desain Penelitian	27
3. Definisi Operasional Variavel	28
4. Pengukuran Variabel	29
5. Populasi dan Sampel.....	30
6. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	32
BAB 4	
DESKRIPSI SAMPEL PERUSAHAAN	34
1. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	34
2. PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)	35

3. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)	35
4. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	36
BAB 5	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
1. Perhitungan Rasio Altman Z-Score	38
a. Rasio X1 (<i>Working Capital to Total Assets</i>)	39
b. Rasio X2 (<i>Retained Earning to Total Assets</i>)	40
c. Rasio X3 (<i>Earnings Before Interest and Tax</i> <i>to Total Assets</i>)	42
d. Rasio X4 (<i>Market Value of Wquity to Total Liabilities</i>) ...	44
e. Rasio X5 (<i>Sales to Total Assets</i>)	45
2. Hasil Perhitungan <i>Altman Z-Score</i>	47
3. Pembahasan	50
BAB 6	
PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Penurunan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	7
Tabel 2. Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	30
Tabel 3. Perusahaan sebagai Sampel Penelitian.....	32
Tabel 4. Perhitungan Rasio X1	39
Tabel 5. Perhitungan Rasio X2	40
Tabel 6. Perhitungan Rasio X3	42
Tabel 7. Perhitungan Rasio X4	44
Tabel 8. Perhitungan Rasio X5	46
Tabel 9. Hasil Perhitungan Altman Z-Score Periode 2018-2022....	48
Tabel 10. Perhitungan Rasio X1 (<i>Working Capital to Total Assets</i>) Periode 2018-2022	53
Tabel 11. Perhitungan Rasio X2 (<i>Retained Earning to Total Assets</i>) Periode 2018-2022	54
Tabel 12. Perhitungan Rasio X3 (<i>EBIT to Total Assets</i>) Periode 2018-2022	55
Tabel 13. Perhitungan Rasio X4 (<i>Market Value of Equity to Total Liabilities</i>) Periode 2016-2021	56
Tabel 14. Perhitungan Rasio X5 (<i>Sales to Total Assets</i>) Periode 2016-2021	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Industri Pengolahan Makanan dan Minum (Kuartal I 2019-2021).....	2
Gambar 2. Alur Bagan Kerangka Pikir.....	26
Gambar 3. Skema Desain Penelitian.....	28



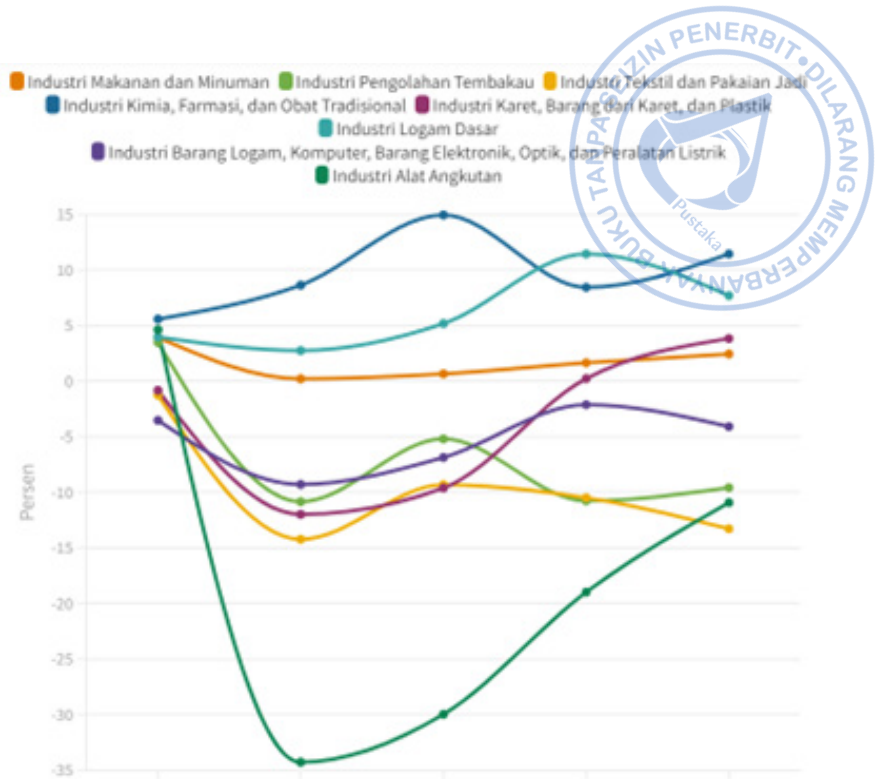
BAB 1

PENDAHULUAN



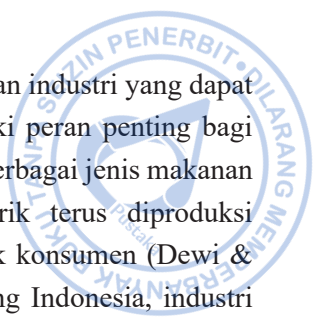
Tak banyak industri yang mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19. Krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi telah menyebabkan sejumlah industri terpuruk (Mardjuni dkk, 2022). Salah satu yang masih bertahan adalah industri makanan dan minuman (mamin). Kondisi ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif dalam setahun terakhir. Pada kuartal I-2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45%, salah satu yang tertinggi di sektor industri pengolahan (Nasmi & Afriyenti, 2021). Industri mamin memang bukan satu-satunya yang mengalami pertumbuhan dalam setahun terakhir. Industri kimia, farmasi dan obat tradisional serta industri logam dasar juga mengalami kinerja positif selama pandemi corona (Maddatuang dkk, 2021). Kedua sektor tersebut pun mampu mencatatkan pertumbuhan yang cukup tinggi selama setahun terakhir. Walau demikian, hanya industri makanan dan minuman yang pertumbuhannya konsisten meningkat sejak kuartal II-2020.

Berikut skema diagram pertumbuhan industri pengolahan dan makanan-minum (Kuartal I 2019-2021).



Gambar 1. Pertumbuhan Industri Pengolahan Makanan dan Minum (Kuartal I 2019-2021)

Di samping itu, industri makanan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sepanjang pandemi corona. Berdasarkan data BPS, proporsi tenaga kerja di industri makanan mencapai 3,75% pada 2020. Ketahanan industri makin juga terlihat dari besarnya investasi yang dapat mereka tampung sepanjang semester I-2021. Berdasarkan data Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi di sektor industri makanan sebesar Rp 36,6 triliun atau 8,3% dari totalnya yang mencapai Rp 442,76 triliun.



Industri makanan dan minuman merupakan industri yang dapat berkembang di salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan Indonesia (Hasniati dkk, 2023). Berbagai jenis makanan dan minuman dengan tampilan yang menarik terus diproduksi demi meningkatkan nilai estetika dandaya tarik konsumen (Dewi & Ekadjaja, 2020). Berdasarkan peta jalan Making Indonesia, industri makanan dan minuman adalah satu dari tujuh sektor yang diakselerasi untuk mengadopsi teknologi industri 4.0. Dalam langkah strategis ini diharapkan dapat mendongkrak kinerja sektor unggulan tersebut, sehingga perusahaan ini dapat menjadi *lighthouse digital* perusahaan industri nasional yang lebih baik (Karim, 2020).

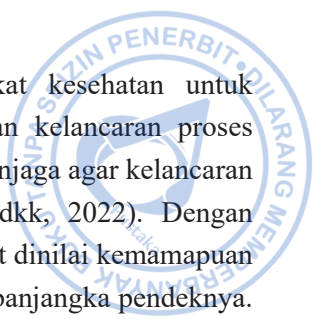
Perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki berbagai jenis produk, yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT. Prasida Aneka Niaga Tbk (PSDN), PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memproduksi air mineral (air mimun) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan di sumber mata air terbaik di Gunung Salak. Produk air mineral yang di produksi oleh perseroan dan entitas anaknya yaitu ALTO, TOTAL, dan TOTAL 8+, perusahaan memproduksi sebagai merek lokal.

PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) perusahaan ini fokus di sektor pertanian bioteknologi khususnya kayu dan juga mendukung pelestarian bibit unggulan serta industri pengolahan biji kakao berkualitas. Perusahaan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk yang mempunyai produk utama berupa karet remah dan kopi serta memiliki beberapa produk andalan antara lain kopi, karet remah, coklat, tapioka, lada dan vanilla. PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memproduksi makanan dasar (*basic food*) adalah jenis produk yang harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi dan makanan

konsumsi (*consumer food*) adalah produk makanan yang dapat di konsumsi langsung oleh konsumen akhir.

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan (Nasution, 2020). Hal ini menjadi alasan mengapa pada saat ini kian di perlukan keahlian dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yang sangat akurat, karena unsur keuangan yang tidak sehat dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan (Pasaribu dkk, 2019). Laporan historis keuangan perusahaan perusahaan penting untuk di analisis, sebab berdasarkan informasi tersaji didalamnya dapat diperoleh gambaran yang dapat digunakan diharapkan dari evaluasi tersebut, kinerja keuangan perusahaan lebih baik dari waktu ke waktu (Suyanto, 2007).

Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, makan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan dan hasil yang telah di capai (Umar, 2002). Selain itu dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau, dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang di anggap cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Karim dkk, 2022). Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau periode tertentu (Wahyuni dkk, 2022). Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang disediakan dalam bentuk kuantitatif, dimana dapat memahami gambaran utuh mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan (Pratiwi & Muslih, 2020). Dari informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan dapat membantu berbagai pihak. Baik dalam bentuk intern maupun ekstern dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan (Indrawati, 2019).



Perusahaan sangat memetingkan tingkat kesehatan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan dan kelancaran proses industrinya sejauh mana perusahaan mampu menjaga agar kelancaran operasi perusahaan tidak terganggu (Isnain dkk, 2022). Dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Struktur modal perusahaan, distribusi aktivasnya, penggunaan aktivasnya, hasil usaha atau pendapatan yang telah di capai (Karim, 2019). Beban-beban tetap yang harus di bayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan di alami. Mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan manajer dapat mengambil keputusan untuk menyusun rencana yang lebih baik dan dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang selama ini di tempuh sudah tepat atau belum (Dou dkk, 2018).

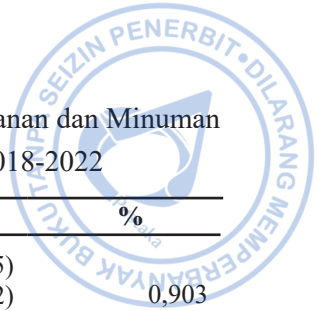
Kebangkrutan biasanya dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Anwar, 2019). Terutama bagi investor maupun kreditur sebab ada kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*distress*). Hal tersebut mengarah pada kebangkrutan yang berisiko sehingga perusahaan mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Gaol, 2015). Analisis prediksi kebangkrutan tidak hanya perlu dilakukan oleh pihak manajemen saja. Tetapi juga meliputi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti kreditur, investor, hingga otoritas yang membuat peraturan (Hanifah dkk, 2020). Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan menanggung biaya tidak sedikit dan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini agar mengantisipasi pihak yang bersangkutan.

Prediksi secara lebih dini mengenai permasalahan keuangan merupakan langkah yang penting dimana sebuah perusahaan

mengalami kondisi kesulitan keuangan (*distress*). Dimana sebuah perusahaan adanya suatu tahap penurunan kondisi finansial yang terjadi sehingga mengalami kebangkrutan (Christiana, 2018). Dimana perusahaan beroperasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Oktavian & Sandari, 2018).

Hal Ini disebabkan karena permasalahan keuangan di setiap periodenya atau pada periode tertentu, baik berupa pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tidak tertagih dan sebagainya (Nadie, 2019). Dalam melakukan analisis, sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengantisipasi atau meningkatkan kewaspadaan untuk mengurangi atau menghindari risiko kebangkrutan (Rozi & Damayanti, 2022). Untuk mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan bagaimana cara agar bisa menghindari terjadinya masalah keuangan (Pardjo, 2017).

Melalui analisis laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dan dapat ditemukan letak kelemahan dan kekuatan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan (Ismail dkk, 2022). Pada tabel dibawah menunjukkan data laba/rugi Perusahaan Makanan dan Minuman pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



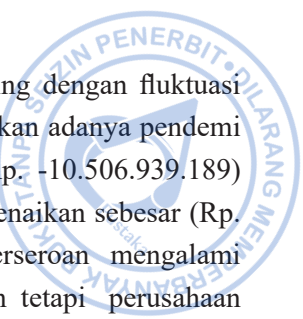
Tabel 1.

Data Penurunan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman
di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Kode Saham	Tahun	Lab a (Rp)	%
ALTO	2017	(-62.849.581.665)	
	2018	(-33.021.220.862)	0,903
	2019	(-7.383.289.239)	3,472
	2020	(-10.506.939.189)	(-0,297)
	2021	(-8.932.179.718)	0,176
BTEK	2017	(-42.843.793.031)	
	2018	76.001.730.866	(-1,564)
	2019	(-83.843.800.594)	(-1,906)
	2020	(-509.507.980.912)	(-0,835)
	2021	(-106.511.989.327)	3,748
PSDN	2017	32.172.307.135	
	2018	(-46.599.426.588)	(-1,690)
	2019	(-25.762.573.884)	0,809
	2020	(-52.304.824.027)	(-0,507)
	2021	(-81.182.064.990)	(-0,356)
AISA	2017	(-5.234.288.000)	
	2018	(-123.513.000.000)	(-0,958)
	2019	1.134.776.000	(-109,844)
	2020	1.204.972.000	(-0,058)
	2021	8.771.000.000	(-0,863)

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2022).

Tabel tersebut dapat dilihat pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) tahun 2017 sampai dengan 2020. Laba ditahun 2017 sebesar (-0,578%) menyebabkan penjualan perseroan mengalami stagnasi dan pengaruh persaingan usaha juga sangat berperan, dimana ada pemain baru di bisnis amdk. Pada tahun 2018 dan 2019 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,903% dan 3,472% di tahun 2018



mengalami fluktuasinya harga bahan baku seiring dengan fluktuasi USD dan competitor. Tahun 2020 yang di sebabkan adanya pandemi Covid-19 sehingga makin menurun sebesar (Rp. -10.506.939.189) atau (-0,297%). Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar (Rp. -8.932.179.718) yang di sebabkan penjualan perseroan mengalami kenaikan 14% di bandingkan tahun 2020 akan tetapi perusahaan membukukan rugi karena penghasilan komprehensif turun signifikan.

PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) pada tahun 2017 mengalami penurunan di sektor pengolahan biji kakao permintaan terhadap lemak kakao naik tajam yang tercermin dari harga lemak kakao yang tinggi sepanjang 2017. Kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp. 76.001.730.866 atau (-1,564%). Karena mengalami pertumbuhan positif pada industri kakao olahan tanah air, ekspor kakao olahan Indonesia pada tahun 2018 meningkat 8,06% dari tahun sebelumnya menjadi 128,36 ribu ton. Hal tersebut terjadi seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan penanganan coklat.

Namun ditahun 2019 kembali mengalami kerugian yang signifikan sebesar (Rp. -83.843.800.594) mengakibatkan penurunan harga komoditas ekspor serta perang dagang antara AS dan Tiongkok, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang mencatat rugi sebesar (Rp. -509.507.980.912) di akibatkan adanya dampak Covid-19. Pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan laba sebesar (Rp. -106.511.989.327) atau 3,784% yang di sebabkan mengalami rugi operasi penurunan sebesar 41,56 miliar.

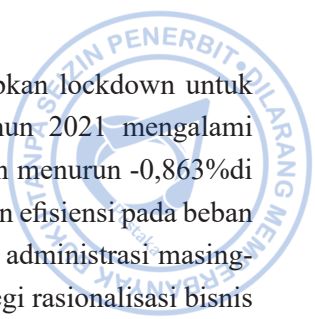
PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar (-2,140%) yang disebabkan harga kopi robusta dunia cenderung

menguat, apalagipermintaan konsumsi kopi dunia terus meningkat khususnya dalam negeri, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar (-1,690%) karena hargakaret di pasar internasional yang di sebabkan pelemahan permintaan cina dan pada sektor kopi mengalami over supply di pasar internasional.

Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,809%. Pada tahun 2020 perusahaan membukukan rugi sebesar (Rp. -52.304.824.027) dimana mengalami penurunan sebesar (-0,507%) yang berakibat pandemi Covid-19 sehingga terjadi penurunan harga karet dan pasar kopi dan mengalami surplus selama dua tahun berturut-turut. Pada tahun 2021 mengalami penurunan laba sebesar (Rp. -81.182.064.990) atau 0,356% yang menyebabkan penjualan biji kopi tercatat hanya mencapai 65 ton. Begitu pun dengan komoditas karet remah dan kopi olahan, keduanya tidak bisa mencapai target awal, dengan kuantitas penjualansebanyak 19.992-ton dan 2.215 ton.

PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2017 perusahaan membukukan kerugian sebesar (Rp. -5.234.288.000), kemudian pada tahun 2018 mengalami kerugian sebesar (-0,958%) atau (Rp. -123.513.000.000) peningkatan perekonomian indonesia yang terbilang belum signifikan didorong oleh penurunan kinerja ekspor yang tercatat melambat 6,48% dibandingkan tahun 2017 yang tumbuh 8,91%. Faktor penurunan persentase ekspor tersebut disebabkan oleh permintaan domestik yang mempengaruhi meningkatnya impor dan mencapai 12,04%.

Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar (-109,844%) atau Rp 1.134.776.000 dan di tahun 2020 mencetak sebesar (-0,058%) atau Rp. 1.204.972.000 perekonomian global mencatatkan pertumbuhan yang turun tajam menjadi 3,3% di tahun 2020. Haltersebut didorong



oleh kebijakan beberapa negara yang menerapkan lockdown untuk meratakan kurva paparan Covid-19. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan laba sebesar Rp. 8.771.000.000 dan menurun -0,863% di sebabkan perseroan juga mencatatkan pencapaian efisiensi pada beban penjualan dan distribusi serta beban umum dan administrasi masing-masing sebesar 7,24% dan 24,67% seiring strategi rasionalisasi bisnis yang dilakukandi sepanjang tahun.

Potensi kebangkrutan dapat di prediksi dengan menggunakan model atau teknik yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan (Franita, 2018). Beberapa ilmuwan telah menemukan model-model prediksi yang dapat membantu para manajer untuk mengantisipasi terjadinya potensi kebangkrutan, dan menggunakan model yang dinilai (*Z*) *Z-Score*. *Z-Score* (Hartati, 2022). Pertama kali ditemukan oleh Edward Altman yang di kembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan (Hamzah & Annisa, 2022).

Z-Score merupakan suatu persamaan multi variabel yang di gunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan (Siswati dkk, 2020). Model yang telah dikembangkan oleh para peneliti dapat digunakan sebagai suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) guna mengidentifikasi gejala awal (Yolanda & Firmansyah, 2019). Dari kebangkrutan yang berupa *distress* kemudian dilakukannya upaya untuk memperbaiki kondisi kebangkrutan sebelum terjadinya potensi tersebut.



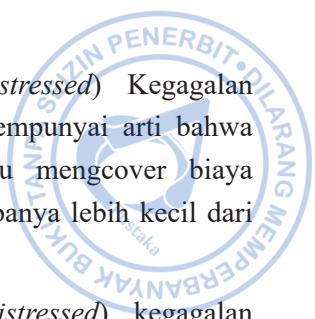
ANALISIS KEBANGKRUTAN

1. Defenisi Kebangkrutan

Kebangkrutan perusahaan diawali dengan kesulitan keuangan yang tidak segera diatasi. Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi keuangan yang bermasalah dikarenakan gagal upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindak lanjuti permasalahan keuangan yang terjadi (Putra, 2020). Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan tentunya ada beberapa pihak yang dirugikan yaitu pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan seperti investor dan kreditur (Hutauruk dkk, 2021). Kebutuhan mengenai analisis dan prediksi kondisi keuangan menjadi sangat penting tidak bagi pihak berkepentingan, tetapi juga bagi perusahaan itu sendiri untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Karim dkk, 2022). Analisis ini berguna untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa mendatang.

2. Faktor Umum Mempengaruhi Kebangkrutan

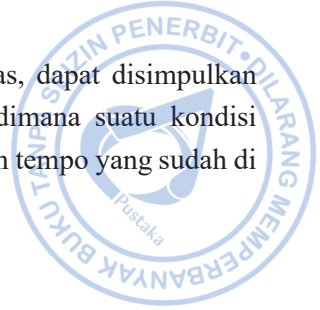
Dari penelitian yang membahas tentang kondisi kebangkrutan suatu perusahaan, antara lain penelitian (Umar, 2019) yang mendefinisikan kebangkrutan sebagai berikut:

- 
- 1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*) Kegagalan ekonomi atau economic distressed mempunyai arti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu mengcover biaya sendiri, ini mengandung arti bahwa labanya lebih kecil dari biaya modalnya.
 - 2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*) kegagalan keuangan atau financial distressed ini bermakna bahwa perusahaan mengalami kesulitan dana.

Penyebab kebangkrutan biasanya merupakan akibat keputusan yang tidak tepat di masa lalu atau mungkin karena pihak manajemen perusahaan gagal mengambil tindakan yang tepat pada saat yang dibutuhkan, antara lain dijelaskan sebagai berikut (Utomo, 2020):

- 1) Kreditur yang memberikan pada pelanggan terlalu besar karena persyaratan kredit yang sangat longgar atau jangka waktu kredit sangat panjang.
- 2) Ketidakmampuan manajemen, setingkali suatu bisnis gagal karena kualifikasi personalia pihak manajemen yang kurang bagus dan kurangnya kemampuan, pengalaman, keterampilan, serta kurang inisiatif dapat menyebabkan tidak tercapainya perusahaan.
- 3) Kekurangan modal. Jika perusahaan mengalami kerugian operasi juga mengalami kekurangan modal maka kemungkinan besar perusahaan tidak akan mampu lagi untuk membiayai operasi dan membayar kewajibannya tepat pada tanggal jatuh tempo.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan dapat didefinisikan dimana suatu kondisi tidak mampu melunasi kewajiban pada jatuh tempo yang sudah ditentukan (Ginting, 2005).



3. Indikator Kebangkrutan

Kebangkrutan perusahaan juga biasanya di temukan beberapa tanda indikator manajerial dan operasional, yaitu:

1) Indikator dari lingkungan bisnis

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadikan indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis, apalagi jika disaat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar (karim dkk, 2021). Besarnya perusahaan tertentu menjadi sebab mengecilnya perusahaan yang lain.

2) Indikator internal

Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan, sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif (Is, 2022). Lebih cenderung bersikap reaktif, dan oleh karena itu biasanya terlambat mengantisipasi perubahan.

3) Indikator kombinasi

Seringkali perusahaan yang sakit disebabkan oleh interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks di banding yang disebabkan satu saja.

Berikut adalah indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan di bagi menjadi dua kelompok dapat diminati para ekstern, seperti:

- 1) Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode secara berturut-turut.
- 2) Penurunan laba secara terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- 3) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- 4) Pemecatan pegawai besar-besaran.

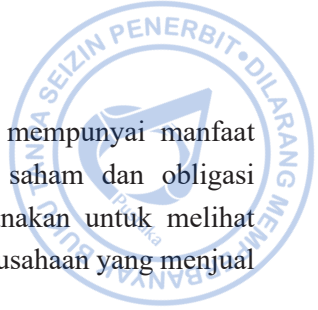
Berdasarkan pendapat diatas, indikator yang mengalami tanda kebangkrutan bisa di sebabkan adanya indikator dari lingkungan bisnis, indikator internal, indikator kombinasi, penurunan jumlah dividen, dan penurunan laba (Aini dkk, 2022).

4. Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Sebelum terjadinya kebangkrutan terdapat beberapa indikator yang bisa dilihat yang di alami suatu perusahaan (Prameswari dkk, 2018). Berikut peneliti memberikan definisi mengenai manfaat dari prediksi kebangkrutan:

- 1) Pemberi pinjaman

Informasi prediksi kebangkrutan mempunyai manfaat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terhadap yang diberi di pinjaman, yang kemudian bermanfaat dalam monitoring pinjaman yang ada.



2) Investor

Informasi dari prediksi kebangkrutan mempunyai manfaat yang sangat signifikan bagi investor saham dan obligasi dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk melihat adanya kemungkinan bangkrut atau perusahaan yang menjual Surat berharga tersebut.

3) Bagi pemerintah

Pemerintah mempunyai andil dalam beberapa sektor usaha dalam menjalankan usahanya, manfaat prediksi keuangan digunakan untuk melihat lebih awal tanda-tanda kebangkrutan terhadap sektor tersebut supaya dilakukan tindakan preventif lebih awal agar kondisi kebangkrutan tidak terjadi pada sektor usaha tersebut.

4) Akuntan

Dalam hal ini akuntan mempunyai terhadap informasi kelangsungan usaha, karena terkait dengan penelitian akuntan mengenai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Pihak manajemen

Manfaat dari informasi mengenai kebangkrutan dapat digunakan untuk tindakan preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari (Astuti dkk, 2020). Dengan adanya prediksi kebangkrutan bisa dilihat kondisi perusahaan bagaimana agar bisa memperbaiki kinerja keuangan dan pihak manajemen agar perusahaan perlu mengambil langkah agar upaya untuk mencegah permasalahan yang terjadi (Damayanti dkk, 2019).

5. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan transaksi peristiwa keuangan yang terjadi dan masing-masing menggambarkan pengembangan perusahaan dan dibuat secara teratur (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Dalam laporan keuangan tugas setiap perusahaan adalah membuat laporan keuangan untuk periode waktu tertentu (Putro & Pratama, 2017). Laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang di ambil untuk masa yang akan datang mengingat berbagai masalah yang ada baik kekuatan maupun kelemahannya (Sari & Yunita, 2019). Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Karim dkk, 2021).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan situasi dengan aset dan pendapatan perusahaan pada periode waktu tertentu (Karim, 2019). Untuk laporan analisis keuangan adalah cara utama untuk menilai kinerja dan kesehatan bisnis perusahaan. Ada empat macam jenis laporan keuangan adalah:

1) Neraca

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku.



2) Laporan laba Rugi

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut.

3) Laporan Bagian Laba yang Ditahan

Laporan bagian laba yang ditahan digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu.

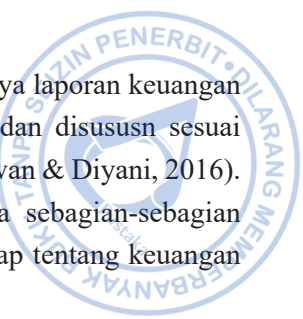
4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terbagi atas 4 yaitu neraca laporan laba rugi, laporan bagian laba ditahan, dan laporan perubahan posisi keuangan (Karim dkk, 2022). Jenis laporan keuangan ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri (Susilawati, 2019). Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

- 1) Berdasarkan sifat historis yang artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa yang lalu atau masa yang sudah lewat dari masa yang sekarang (Asia & Ch, 2015). Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua ataubeberapa tahun kebelakang (tahun periode sebelumnya).

- 
- 2) Berdasarkan sifat menyeluruh yang artinya laporan keuangan yang dibuat harus selengkap mungkin dan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Awan & Diyani, 2016). Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian tidak memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

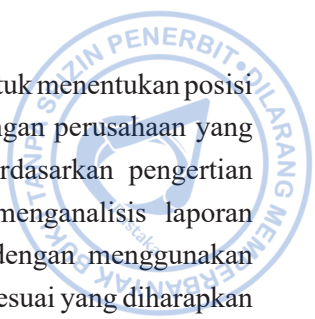
Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sifat laporan keuangan dalam pencatatan yang dilakukan untuk penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah yang berlaku (Khotomah & Yuliana, 2020).

6. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah “analisis yang menjelaskan tentang laporan keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuangan)”. Dengan dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Utami & Hardana, 2022).

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan (Nugroho, 2018). Mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Boedi & Tiara, 2016).

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan



dan tendensi atau kecenderungan (*trend*). Untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Kurniawan dkk, 2021). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan teknik analisis sehingga hasil yang di dapat sesuai yang diharapkan (Kristanti, 2014).

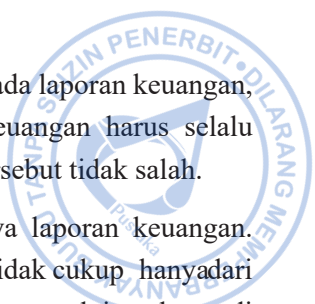
Analisis laporan keuangan yang dilakukan bertujuan menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Dalam analisis tersebut laporan meramalkan dampak keuangan yang timbul jika keuangan tidak stabil. Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode (Harahap & Laily, 2021).
- 2) Untuk mengetahui kelemahan kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan untuk menilai kinerja usaha dalam suatu periode serta mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan (Kartikosari & Puspita, 2020). Adapun langkah prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan, yakni:

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik satu periode maupun beberapa periode.
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan secara cermat
- 4) Memberikan interpretansi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prosedur analisis keuangan yaitu memahani kondisi yang berpengaruh pada perusahaan serta melakukan pengukuran atau perhitungan pada laporan keuangan dan mengetahui posisi keuangan perusahaan (Paleni & Kusuma, 2021). Kelemahan analisis laporan keuangan mengungkapkan beberapa kelemahan dari analisis laporan keuangan, yaitu:

- 
- 1) Analisa laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis tersebut tidak salah.
 - 2) Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanyadari angka-angka laporan keuangan. Beberapa aspek juga harus di perhatikan, seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
 - 3) Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi di masa depan.
 - 4) Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dibuat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, seperti prinsip akuntansi, size perusahaan, jenis industri, periode laporan, laporan 27 individu atau konsolidasi, maupun jenis perusahaan yang ditinjau dari aspek *profit motive* atau *non profit motive*.
 - 5) Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.
 - 6) Adanya kelemahan analisis rasio yang merupakan sebagian besar dari konsep analisis laporan keuangan.

7. Analisis Altman Z-Score

Altman Z-Score merupakan suatu metode yang digunakan untuk memprediksi potensi terhadap perusahaan untuk melihat sehat atau tidak pada kinerja suatu perusahaan (Azzahro & Soemaryono, 2020). Altman telah mengkombinasikan dengan teknik statistik yaitu analisis memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Edward. L. Altman merumuskan formula Z-score yang secara umum dapat untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan pada tahun 1968.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja (Aktiva Lancar – Hutang Lancar)}}{\text{Total Aktiva}}$

$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$

$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$

$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

Penggolongan ini berdasarkan nilai Z yang di hasilkan, Kemudian digolongkan berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1) Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat ditegorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
- 2) Z-Score anrata 1,81 sampai 2,99 berada daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah bangkrut atau tidak.

- 3) Z-Score < 1,81 di kategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

Analisis Z-Score adalah keuangan yang terdapat dalam Altman tersebut digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut (Kurniasih dkk, 2020). Metode untuk memprediksi kebangkrutan terdapat 5 rasio yang digunakan dalam suatu perusahaan yang bangkrut atau tidak bangkrut. Para peneliti menguji model Altman Z-Score yang dapat memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score cocok untuk memperhitungkan potensi kebangkrutan. Rasio model Altman terdiri dari beberapa, antara lain:

- 1) Modal Kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*) (X1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas (Tania dkk, 2021). Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

$$X1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) 1.27Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earning to Total Assets*) (X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 3) Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (*Earning Before Income and Taxes to Total Assets*) (X3)

Rasio ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

$$X3 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 4) Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*) (X4)

Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka

panjang. Semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

5) Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Assets*)(X5)

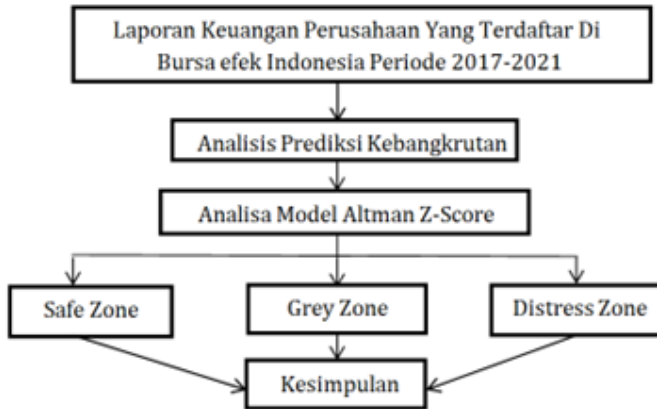
Rasio ini mencerminkan afisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

8. Kerangka Pikir

Pengukuran rasio Altman yaitu untuk mengetahui kebangkrutan menggunakan perhitungan Z-Score. Apabila perusahaan tersebut mengalami kegagalan ekonomi bahwa perusahaan pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi biayanya (Adnan & Fahlevi, 2020). Artinya mengalami *economic distress* pencegahan terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Maka dilakukan pencegahan dengan cara melakukan analisis kebangkrutan yaitu model Almant Z-score. Model Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada tahun 1969, model Altman Z-Score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Prabandari, 2021). Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa dikriminasi bermula dari keterbatasan rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah.

Berdasarkan penilaian Altman Z-Score dilakukan analisa sehingga diperoleh kesimpulan mengenai potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman. Berdasarkan kerangka pikir yang dijelaskan diatas, maka skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Bagan Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN



1. Variabel Penelitian

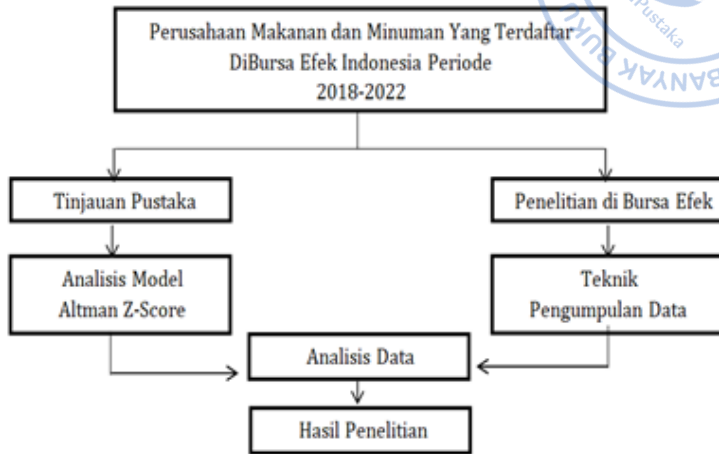
Adapun variabel penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut yang menjadi potensi terjadinya kebangkrutan terhadap perusahaan sebagai berikut:

- 1) Modal Kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*) (X1).
- 2) Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earning to Total Assets*) (X2).
- 3) Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (*Earning Before Income and Taxes to Total Assets*) (X3).
- 4) Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*) (X4).
- 5) Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Assets*) (X5).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya agar peneliti dapat mencapai tujuan tersebut. Pada penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan laba rugi pada perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

2018-2022 setelah diperoleh kemudian di analisis menggunakan metode Altman-Zscore untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan. Adapun gambaran desain sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Desain Penelitian

3. Definisi Operasional Variavel

Penelitian ini akan menganalisis mengenai kondisi kebangkrutan pada perusahaan adalah dimulai dengan masalah kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakpastian profitabilitas di masa depan dengan menggunakan model Altman Z-Score yaitu memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari: *Working Capital to Total Assets* (X_1), *Retained Earning to Total Assets* (X_2), *Earning Before Income to Total Assets* (X_3), *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X_4), dan *Sales to Total Assets* (X_5).

4. Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, pengukuran variabel tingkat kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia menggunakan suatu model pengukuran dan indikatornya sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana:

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aktiva

Dapat ditentukan apakah suatu perusahaan mengalami potensi kebangkrutan atau tidak bangkrut, berdasarkan kategori sebagai berikut:

- a) Jika nilai $Z > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau perusahaan tidak bangkrut.
- b) Jika nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 berada kategori rawan diaman perusahaan tidak dapat di tentukan apakah bangkrut atau tidak.
- c) Jika nilai $Z < 1,81$ di kategorikan sebagai perusahaan yang memilikikesulitan keuangan atau tidak berisiko bangkrut.

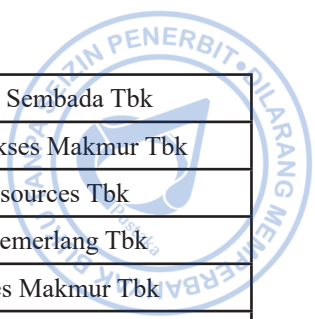
5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebagian wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Firdaus & Mukhlis, 2020). Jadi dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Berikut ini merupakan perusahaan makanan dan minuman yang menjadi populasi penelitian.

Tabel 2.

Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Aksara Wira Internatioanl Tbk
2	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	PT Budi Strach & Sweetener Tbk
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
11	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
12	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkada Tbk
13	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk



15	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICPB	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	IIKP	PT Intri Agri Resources Tbk
18	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
19	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
20	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
21	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk
22	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia
23	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
24	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Tbk
25	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
26	PMMP	PT Panca Mitra Multi Perdana Tbk
27	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
28	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
29	ROTI	PT Nippom Indosari Corpindo Tbk
30	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
31	STTP	PT Siantar Top Tbk
32	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
33	ULTJ	PT Ultrajaya Milk and Trading Company Tbk

Sumber: Data Diolah, 2022.

Sampel ialah bagian proses populasi yang hanya diambil dan digunakan untuk menentukan data yang akan di pakai mulai dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam Penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu dalam pengambilan sampel dapat digunakan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa EfekIndonesia Periode 2018-2022.
- 2) Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2018-2028.
- 3) Perusahaan Makanan dan Minuman yang labanya mengalami penurunan 2018-2022.

Berdasarkan pada kriteria diatas sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sebanyak 4 perusahaan dari 33 perusahaan makanan dan minuman.

Tabel 3.
Perusahaan sebagai Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
2	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
3	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
4	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk

Sumber: Data Diolah, 2022.

6. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian iniadalah menganalisis data keuangan perusahaanaan dari sumber lain yaitu internet data yang dianalisis berupa laporan keuangan tahunan dari setiap Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Teknik dan analisis data digunakan adalah dilakukannya dengan statistik deskriptif untuk mengetahui cara pengumpulan data serta penyajian data sehingga dapat di pahami. Penelitian ini menggunakan model perhitungan Altman Z-Score terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Z = Indeks Kebangkrutan

$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja (Aktiva Lancar – Hutang Lancar)}}{\text{Total Aktiva}}$

$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$

$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$

$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

Penggolongan berdasarkan nilai Z dapat dihasilkan dan di golongkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehinggadapat ditegorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
- 2) Z-Score antara 1,81 sampai 2,99 berada daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah bangkrut atau tidak.

Z-Score < 1,81 di ketegorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.



DESKRIPSI SAMPEL PERUSAHAAN

1. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

PT Tri Banyan Tirta didirikan pada tahun 1997 merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak memproduksi air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan dan minuman. Produk air mineral yang di produksi oleh perseroan dan entitas anaknya yaitu ALTO, TOTAL, dan TOTAL 8+, perusahaan memproduksi sebagai merek lokal. Pabriknya berada di Babakan Pari, Suka Bumi, Jawa Barat. TBT juga merupakan produsen OEM untuk AMDK merk VIT, produk dari Danone Aqua, dan untuk minuman energi merk Panther, produk dari KINOCARE.

Perusahaan mengambil airnya dari mata air terbaik di Gunung Salak, Suka Bumi, Indonesia. Rentang ukuran produk tersedia mulai dari botol 240 liter, 330 liter, 600 liter, 1.500 liter dan 19 liter. Perusahaan memiliki pusat distribusi yang mencakup Jakarta, Bandung, Bogor, Bekasi, Cirebon, Cileungsi, Serang, Sukabumi, Pontianak, Palembang, Bengkulu. Perusahaan mendistribusikan produknya ke gerai-gerai seperti hypermarket, Supermarket, dan minimarket seluruh Indonesia, serta di berbagai pasar tradisional seperti toko grosir, retail dan kios/warung.

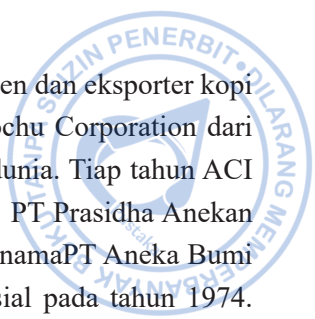
2. PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)

PT Bumi Teknokultura Unggul didirikan pada tahun 1992 merupakan perusahaan multinasional memproduksi olahan biji kakao. Awalnya perseroan bergerak dalam bidang bio teknologi pertanian, fokus pada kegiatan utama perseroan adalah pembibitan baik untuk tanaman kehutanan, tanaman pangan, tanaman obat-obatan, tanaman hias tropis, pembalakan kayu (HPH), seta perdagangan kayu bulat (log). Dengan tetap melakukan pengembangan usaha di bidang kehutanan, pada tahun 2015 perseroan merencanakan mengambil alih (akuisisi) sejumlah perusahaan yang memiliki ijin pengusahaan hutan, ijin Industri Kayu Lapis dan ijin Hutan Tanaman Industri (*Forestry Estate*).

Pada tahun 2016 perseroan mengambil alih saham Golden Harvest Cocoa PTE. LTD sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan biji kakao menjadi bahan baku industri consumer goods. Bidang usaha perseroan mencakup bioteknologi pertanian, Hak Pengusahaan Hutan (HPH), Hutan Tanaman Industri (HTI) dan Perdagangan. Perusahaan fokus di sektor pertanian bioteknologi khususnya kayu dan juga mendukung pelestarian bibit unggulan serta industri pengolahan biji kakao berkualitas dunia untuk pasar global. Dengan demikian bidang usaha yang sedang dijalankan Perseroan kini terpusat pada pengolahan biji kakao yang merupakan bahan baku industri consumer goods atau makanan dan minuman (F&B).

3. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Anak perusahaan PT. Aneka Coffe Industry (ACI) berlokasi di Sidoarjo dengan usahan utama memproduksi kopi instan, kopi



bubuk, dan ekstrak kopi. ACI adalah produsen dan eksporter kopi terbesar di Indonesia dengan konsumen Itochu Corporation dari Jepang, salah satu pengendali bisnis kopi dunia. Tiap tahun ACI memproduksi lebih dari 4600 ton kopi instan. PT Prasidha Aneka Niaga didirikan pada tahun 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersial pada tahun 1974. Perusahaan didirikan oleh Oesman Seodargo, Mansju Tandiono, Haji Mahmud Uding dan Igede Subrata. Kemudian di tahun 1994 PT Aneka Bumi Asih berubah menjadi PT Prasidha Aneka Niaga.

PT Prasidha Aneka Niaga yang merupakan perusahaan multi nasional yang kegiatan usahanya adalah pengolahan dan perdagangan karet remah, kopi bubuk, kopi instan, dan kopi biji. Produksi karet remah dilakukan di kantor cabang perseroan di Palembang, Sumatera Utara. Produksi kopi bubuk, kopi instan, dan ekstrak kopi dilakukan oleh anak perusahaan perseroan yaitu PT Aneka Coffee Industry di Sidoarjo, Jawa Timur. Memiliki kantor pusat di Jakarta, pengolahan kopi biji dilakukan di kantor cabang perseroan di Palembang dan Bandar Lampung serta anak perusahaan PT Aneka Bumi Kencana di Surabaya, Singaraja, Bali dan Sidoarjo.

4. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

PT FKS Food Sejahtera merupakan perusahaan Fast Moving Consumer Goods (FMCG) yang memproduksi makanan ringan, makanan manis dan makanan dasar. Perusahaan yang memproduksi makanan didirikan pada tahun 1990 yang bermarkas di Jakarta, Indonesia, dengan menghasilkan produk utama berbagai macam makanan antara lain Mie Ayam Cap Ayam Dua Telur, Bihun Tanam Jagung, Gulas, Beras Ayam Jago, Maknyuss, dan Taro.

Berawal usaha mie kering “Cap Ayam Dua Telur” hingga resmi melantai di bursa sejak 1997 dengan kode saham AISA dan kini sebagai bagian dari FKS Group, perusahaan ini sudah berganti nama beberapa kali. Mulai Asia Intiselera saat awal berdiri, kemudian menjasi Tiga Pilar SejahteraFood pada tahun 2003, dan pada maret 2021 menjadi FKS Food Sejahtera.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Rasio Altman Z-Score

Perhitungan Altman Z-Score bertujuan untuk memperoleh prediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang sesuai dengan nilai Altman Z-Score dan akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada lima variabel rasio keuangan dari perhitungan tersebut yang telah ditentukan, yaitu: apabila nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam “*Safe Zone*” atau tidak bangkrut, apabila nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan termasuk dalam “*Grey Zone*” dan apabila nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan termasuk dalam “*Distress Zone*” atau mengalamirisiko bangkrut, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Index Kebangkrutan

X_1 = Modal Kerja (Aktiva Lancar – Hutang Lancar) / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

a. **Rasio X1 (*Working Capital to Total Assets*)**

Rasio yang digunakan dalam variabel penelitian ini dilakukan dengan membagikan modal kerja perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki sehingga hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan modal kerja. Berikut ini disajikan tabel perhitungan variabel X1 rasio modal kerja terhadap total aktiva pada perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2022:

Tabel 4.
Perhitungan Rasio X1

Kode	2018	2019	2020	2021	2022
ALTO	0.012	-0.053	-0.021	-0.036	-0.039
BTEK	0.002	0.108	0.079	-0.037	-0.047
PSDN	0.077	0.012	-0.121	-0.111	-0.234
AISA	-1.652	-2.416	-0.363	-0.080	-0.163
Minimum	-1.652	-2.416	-0.363	-0.111	-0.234
Maximum	0.077	0.108	0.079	-0.036	-0.039
Rata-rata	-0.390	-0.587	-0.107	-0.066	-0.123

Sumber: Hasil Penelitian, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdaftar beberapa perusahaan memiliki rasio modal kerja terhadap total aktiva yang negatif. Artinya likuiditas perusahaan rendah dan dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya karena hutang lancar yang dimiliki lebih besar dari pada aktiva lancarnya. Nilai total aktiva lebih

besar dari pada nilai modal kerja pada tahun 2018 sampai 2020 sehingga modal kerja yang dihasilkan bernilai positif dan meningkat pada perusahaan BTEK. Pada tahun 2018 sampai 2020 pada perusahaan AISA memiliki nilai terkecil di sebabkan lebih besarnya hutang lancar di bandingkan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

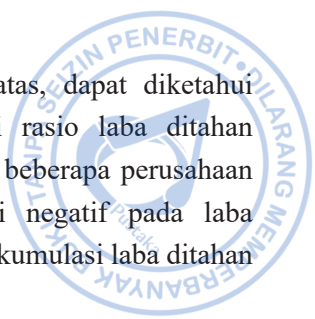
b. Rasio X2 (*Retained Earning to Total Assets*)

Perhitungan rasio X2 digunakan dalam variabel penelitian ini untuk menunjukkan perhitungan yang memperoleh dari aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan. laba ditahan merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor. Berikut ini disajikan tabel perhitungan variabel X2 rasio laba di tahan terhadap total aktiva pada perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2022:

Tabel 5.
Perhitungan Rasio X2

Kode	2018	2019	2020	2021	2022
ALTO	-0.099	-0.128	-0.135	-0.144	-0.154
BTEK	-0.011	0.011	-0.010	-0.012	-0.156
PSDN	-0.010	-0.004	-0.007	-0.010	0.206
AISA	-2.768	-3.077	-2.384	-1.516	-1.697
Minimum	-2.768	-3.077	-2.384	-1.516	-1.697
Maximum	-0.010	0.002	-0.007	-0.010	0.206
Rata-rata	-0.722	-0.802	-0.634	-0.421	-0.450

Sumber: Hasil Penelitian, 2022.



Jika disesuaikan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan memiliki rasio laba ditahan terhadap total aktiva, dapat dilihat ada beberapa perusahaan memiliki rasio negatif. Artinya nilai negatif pada laba perusahaan yang ditahan menandakan akumulasi laba ditahan mengalami penurunan.

Nilai rasio negatif dari tahun 2018 sampai 2022, nilai rasio perusahaan AISA pada tahun 2018 adalah -2.768 artinya setiap Rp 1 total aktiva tidak dapat menghasilkan 02.768 laba ditahan, nilai rasio tahun 2019 sebesar -3.077 artinya setiap Rp 1 total aktiva tidak dapat menghasilkan laba ditahan karena laba ditahan tahunan perusahaan semakin menurun.

Perusahaan PSDN memiliki nilai rasio negatif pada tahun 2018 sampai 2021. Nilai rasio tahun 2018 sebesar -0.010, artinya setiap Rp. 1 total aktiva tidak dapat menghasilkan -0.010 laba ditahan berarti kenaikan total aktiva dan penurunan laba ditahan. Pada tahun 2020 memiliki nilai rasio sebesar -0.007, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan -0.007 laba ditahan karena terjadinya penurunan pada laba ditahan dan meningkatnya total aktiva pada perusahaan, dan pada tahun 2021 memiliki nilai rasio sebesar -0.10 karena total aktiva yang dihasilkan lebih besar dari pada laba ditahan.

Pada tahun 2022 perusahaan PSDN memiliki nilai rasio positif sebesar 0.026, artinya setiap Rp. 1 total aktiva mampu menghasilkan 0.026 laba ditahan karena laba ditahan yang dihasilkan lebih besar dari pada total aktiva. Nilai rasio positif pada tahun 2019 yaitu perusahaan BTEK memiliki nilai

rasio sebesar 0.002, artinya setiap Rp. 1 total aktiva mampu menghasilkan 0.002 laba ditahan karena laba ditahan yang dihasilkan meningkat dari pada total aktiva pada perusahaan.

c. Rasio X3 (*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*)

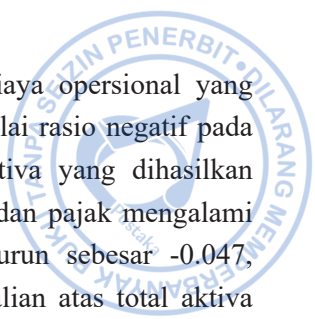
Perhitungan rasio X3 di gunakan dalam variabel penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perolehan perusahaan sebelum dipotong bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki. Berikut ini disajikan tabel perhitungan variabel X3 rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap totak aktiva pada perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2022:

Tabel 6.
Perhitungan Rasio X3

Kode	2018	2019	2020	2021	2022
ALTO	-0.063	-0.041	0.010	-0.008	-0.007
BTEK	-0.008	0.015	-0.023	-0.152	-0.033
PSDN	0.078	-0.031	0.006	-0.044	-0.097
AISA	-2.629	-0.047	0.730	0.501	0.010
Minimum	-2.629	-0.047	-0.023	-0.152	-0.097
Maximum	0.078	0.015	0.730	0.501	0.010
Rata-rata	-0.656	-0.026	0.176	0.074	-0.032

Sumber: Hasil Penelitian, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa perhitungan rasio laba sebelum bunga dan pajak. Artinya perusahaan memiliki nilai rasio negatif disebabkan pendapatan



perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional yang dimiliki. Perusahaan AISA memiliki nilai rasio negatif pada tahun 2018 dan 2019. Dari total aktiva yang dihasilkan pada tahun 2018 laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan. Nilai rasio tahun 2019 turun sebesar -0.047 , artinya setiap Rp. 1 tingkat pengembalian atas total aktiva pada laba sebelum bunga dan pajak tidak dapat menghasilkan -0.047 karena biaya operasional perusahaan lebih rendah.

Pada tahun 2020 dan 2021 memiliki nilai rasio positif yang disebabkan menurunnya beban usaha pada perusahaan. Pada tahun 2022 memiliki nilai rasio sebesar 0.010 , artinya setiap Rp. 1 tingkat pengembalian atas total aktiva pada laba sebelum bunga dan pajak dapat menghasilkan 0.010 . Perusahaan BTEK memiliki nilai rasio negatif pada tahun 2019 dan 2021, pada tahun 2019 dengan nilai rasio sebesar -0.023 , artinya setiap Rp. 1 tingkat pengembalian atas total aktiva pada laba sebelum bunga dan pajak tidak dapat menghasilkan -0.023 , dan pada tahun 2020 memiliki nilai rasio negatif yaitu sebesar -0.152 yang berdampak pada penurunan beban usahan dan beban lainnya.

Pada Tahun 2019 memiliki nilai rasio positif sebesar $0,015$, artinya setiap Rp. 1 tingkat pengembalian atas total aktiva pada laba sebelum bunga dan pajak dapat menghasilkan $0,015$. Perusahaan PSDN pada tahun 2018 memiliki nilai rasio sebesar 0.078 , artinya setiap Rp. 1 tingkat pengembalian atas total aktiva pada laba sebelum bunga dan pajak dapat menghasilkan 0.078 karena penjualan pada perusahaan meningkat.

d. Rasio X4 (*Market Value of Wquity to Total Liabilities*)

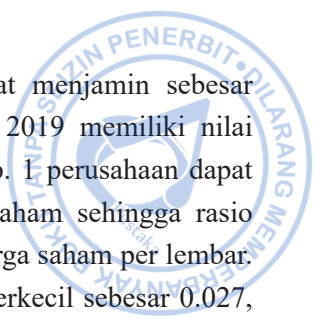
Perhitungan rasio X4 di gunakan dalam variabel penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai pasar ekuitas di bagi dengan nilai buku total hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Perhitungan yang diperoleh seberapa besar nilai buku total hutang yang dapat di tanggung dengan nilai pasar ekuitas perusahaan. Berikut ini disajikan tabel perhitungan variabel X4 rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total hutang pada perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2022:

Tabel 7.
Perhitungan Rasio X4

Kode	2018	2019	2020	2021	2022
ALTO	1.123	1.213	1.207	0.921	0.846
BTEK	1.952	2.390	0.817	0.903	0.886
PSDN	0.941	0.608	0.375	0.290	0.334
AISA	0.012	0.004	0.006	0.044	0.027
Minimum	0.012	0.004	0.006	0.044	0.027
Maximum	1.952	2.390	1.207	0.921	0.886
Rata-rata	1.034	1.054	0.601	0.540	0.523

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa perhitungan rasio nilai pasar saham terhadap total buku hutang. Dari tahun 2018 sampai 2022 perusahaan AISA memiliki nilai terendah. Pada tahun 2018 memiliki nilai rasio sebesar 0.012, artinya



setiap Rp. 1 hutang perusahaan dapat menjamin sebesar 0.012 nilai pasar saham. Pada tahun 2019 memiliki nilai rasio sebesar sebesar 0.004, artinya Rp. 1 perusahaan dapat menjamin sebesar 0.004 nilai pasar saham sehingga rasio tersebut mengalami penurunan pada harga saham per lembar. Pada tahun 2022 memiliki nilai rasio terkecil sebesar 0.027, artinya setiap Rp. 1 hutang perusahaan mampu dijamin sebesar 0.027 nilai pasar saham.

Memiliki nilai rasio tertinggi dari tahun 2018, 2019, dan 2022 yaitu perusahaan BTEK. Pada tahun 2018 sebesar 1.952, artinya Rp. 1 perusahaan dapat menjamin sebesar 1.952 nilai pasar saham. Pada tahun 2019 memiliki nilai rasio sebesar 2.390, artinya Rp. 1 perusahaan dapat menjamin sebesar 2.390 nilai pasar saham. dan tahun 2022 memiliki nilai rasio sebesar 0.886, artinya Rp. 1 perusahaan dapat menjamin sebesar 0.886 nilai pasar saham berakibat perunanan nilai harga saham perlembar diikuti penurunan nilai buku hutang.

Memiliki nilai rasio tertinggi tahun 2020 dan 2021 yaitu perusahaan ALTO sebesar 1.207 dan 0.921 nilai pasar yang disebabkan terjadinya penurunan nilai harga pasar saham per lembar dan meningkatnya nilai buku total hutang.

e. Rasio X5 (*Sales to Total Assets*)

Perhitungan rasio X5 di gunakan dalam variabel penelitian ini dilakukan dengan membandingkan penjualan yang diperoleh dibagi dengan total aktiva pada perusahaan. Berikut ini disajikan tabel perhitungan variabel X5 rasio penjualan terhadap total aktiva pada perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2022:

Tabel 8.
Perhitungan Rasio X5

Kode	2018	2019	2020	2021	2022
ALTO	0.236	0.262	0.312	0.291	0,337
BTEK	0.167	0.172	0.140	0.240	0,035
PSDN	2.025	1.912	1.604	1.170	1.225
AISA	0.984	0.872	0.808	0.638	0.863
Minimum	0.167	0.172	0.140	0.240	0.035
Maximum	2.025	1.912	1.604	1.170	1.225
Rata-rata	0.853	0.805	0.716	0.585	0.615

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan perhitungan tabel 8, dapat diketahui bahwa perhitungan rasio penjualan terhadap total aktiva, Dari tahun 2018 sampai 2022 memiliki nilai rasio terendah pada perusahaan PSDN. Pada tahun 2018 memiliki nilai rasio sebesar 0.167, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan 16,7% penjualan. Pada tahun 2019 nilai rasio meningkat sebesar 0,172, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan 17,2% penjualan yang berakibat terjadinya fluktuatif pada penjualan dan meningkatnya total aktiva.

Dari tahun 2018 sampai 2022 memiliki nilai rasio tertinggi pada perusahaan PSDN. Pada tahun 2018 memiliki nilai rasio terbesar yaitu 2.025, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan 2.025 penjualan. Pada tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai rasio sebesar 1.912 dan 1.604

yang disebabkan menurunnya penjualan perusahaan dan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2021 memiliki nilai rasio sebesar 1.170 yang menyebabkan turunnya penjualan perusahaan, dan pada tahun 2022 memiliki nilai rasio sebesar 1.225 dimana penjualan perusahaan kembali menurun dan meningkatnya total aktiva.

2. Hasil Perhitungan *Altman Z-Score*

Berdasarkan perhitungan 5 rasio variabel *Altman Z-Score* untuk mengetahui dalam enam tahun berturut seberapa besar perusahaan makanan dan minuman berpotensi mengalami kebangkrutan.

Model perhitungan *Altman Z-Score* yang digunakan untuk menghitung potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

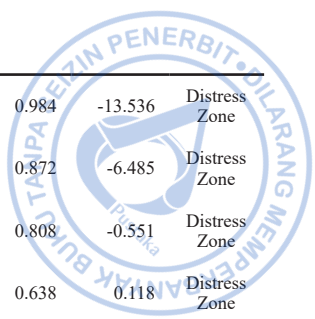
Dengan Kriteria:

- a) Jika nilai *Z-Score* $> 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan tidak bangkrut (*Safe Zone*).
- b) Jika nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan kemungkinan tidak dapat ditentukan berpotensi bangkrut dan tidak bangkrut (*grey zone*).
- c) Jika nilai *Z-Score* $< 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut (*distress zone*).

Berikut tabel disajikan hasil perhitungan Altman *Z-Score* yang telah diperoleh:

Tabel 9.
Hasil Perhitungan Altman *Z-Score* Periode 2018 - 2022

Kode	Tahun	WCTA (X1)	RETA (X2)	EBITA (X3)	MVETL (X4)	SATA (X5)	Z-Score	Ket
ALTO	2018	0.015	0.138	-0.207	1.232	0.236	1.138	Grey Zone
	2019	-0.063	-0.179	-0.136	1.213	0.262	1.097	Grey Zone
	2020	-0.025	-0.189	-0.033	1.207	0.312	1.272	Grey Zone
	2021	-0.043	-0.202	-0.026	0.921	0.291	0.941	Distress Zone
	2022	-0.047	-0.216	-0.022	0.846	0.337	0.898	Distress Zone
BTEK	2018	0.002	-0.016	-0.026	1.925	0.167	2.079	Grey Zone
	2019	0.130	0.003	0.050	2.390	0.172	2.745	Grey Zone
	2020	0.095	-0.014	-0.075	0.817	0.140	0.963	Distress Zone
	2021	0.044	-0.017	-0.502	0.903	0.240	0.668	Distress Zone
	2022	0.056	-0.218	-0.107	0.886	0.035	0.652	Distress Zone
PSDN	2018	0.092	-0.014	0.256	0.941	2.025	3.300	Safe Zone
	2019	-0.014	-0.006	-0.103	0.608	1.912	2.397	Grey Zone
	2020	-0.145	-0.009	0.019	0.375	1.604	1.844	Grey Zone
	2021	-0.134	-0.014	-0.144	0.290	1.017	1.168	Grey Zone
	2022	-0.292	-0.288	-0.321	0.334	1.225	0.658	Distress Zone

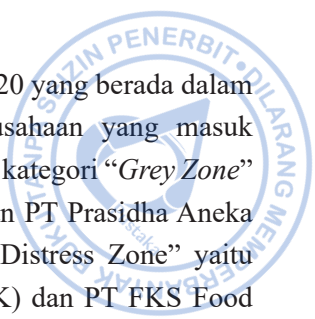


	2018	-1.982	-3.875	-8.675	0.012	0.984	-13.536	Distress Zone
	2019	-2.899	-4.307	-0.155	0.004	0.872	-6.485	Distress Zone
	2020	-0.436	-3.338	2.409	0.006	0.808	-0.551	Distress Zone
AISA	2021	-0.096	-2.122	1.654	0.044	0.638	0.118	Distress Zone
	2022	-0.196	-2.376	0.034	0.027	0.863	-1.648	Distress Zone
	Rata-rata	-0.297	-0.877	-0.306	-0.750	0.715	-0.014	

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil nilai *Z-Score* pada perusahaan makanan dan minuman dalam penelitian ini bisa dilihat dalam kategori “*Safe Zone*” ada 1 sampel dalam perusahaan makanan dan minuman, untuk dalam kategori “*Grey Zone*” ada 8 sampel perusahaan makanan dan minuman, sedangkan kategori “*Distress Zone*” ada 11 sampel perusahaan makanan dan minuman. Hasil penelitian menggunakan Altman *Z-Score* pada tahun 2018 dimana perusahaan berada dalam kategori “*Safe Zone*” atau tidak mengalami kebangkrutan yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN). Perusahaan yang masuk dalam kategori “*Grey Area*” yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), sedangkan dalam kategori “*Distress Zone*” yaitu PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA).

Tahun 2020 yang berada dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu tidak ada perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut, untuk kategori “*Grey Zone*” yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) dan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), dan untuk kategori “*Distress Zone*” yaitu PT

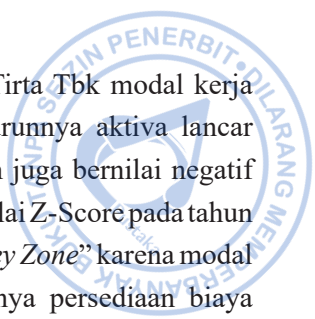


FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Tahun 2020 yang berada dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu tidak ada perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut, sedangkan dalam kategori “*Grey Zone*” yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), dan untuk kategori “*Distress Zone*” yaitu PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) dan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA).

Tahun 2021 yang berada dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu tidak ada perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut. Pada kategori “*Grey Zone*” yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), sedangkan pada kategori “*Distress Zone*” yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) dan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Tahun 2022 yang berada dalam kategori “*Safe Zone*” tidak ada perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut. Pada kategori “*Grey Zone*” yaitu tidak ada perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut, sedangkan pada kategori “*Distress Zone*” yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA).

3. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan rasio Altman *Z-Score* pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari tahun 2018 sampai 2020 pada PT Tri BanyanTirta Tbk mengalami kondisi “*Grey Zone*” akibat perusahaan mengalami kerugian selama tahun 5 berturut-turut pada hutang lancar yang di dihasilkan meningkat dari pada aktiva lancar sehingga modal kerja yang dihasilkan bernilai negatif setiap tahunnya dan EBIT yang dihasilkan juga bernilai negatif.



Nilai Z-Score pada PT Tri Banyan Tirta Tbk modal kerja yang dihasilkan bernilai negatif karena turunnya aktiva lancar pada perusahaan dan EBIT yang dihasilkan juga bernilai negatif mengakibatkan turunnya beban lain-lain. Nilai Z-Score pada tahun 2020 sebesar -0.025 mengalami kondisi “*Grey Zone*” karena modal kerja yang dihasilkan negatif turunnya persediaan biaya dibayar dimuka, dan Hutang lancar yang di peroleh juga menurun karena hutang jangka panjang yaitu pembiayaan konsumen, sewa, dan liabilitas sewa. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp. -8.932.179.718 yang di sebabkan penjualan perseroan mengalami kenaikan 14% di bandingkan tahun 2021 akan tetapi perusahaan membukukan rugi karena penghasilan komprehensif turun signifikan.

Berdasarkan perhitungan rasio Altman *Z-Score* dapat diketahui bahwa dari tahun 2018 dan 2019 mengalami kondisi “*Grey Zone*”. Pada tahun 2018 modal kerja menurun dan total aktiva meningkat, sedangkan tahun 2019 modal kerja dihasilkan negatif karena hutang lancar yang dihasilkan menurun dan total aktiva perusahaan meningkat. Rasio X4 harga saham per lembar mengalami penurunan yaitu 150 rupiah per lembar dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2020 nilai rasio tersebut negatif sehingga menyebabkan penurunan modal kerja dan peningkatan total aktiva akibatnya harga saham turun sebesar 50 rupiah per lembar pada tahun 2020 yang menyebabkan menurunnya beban usaha dan beban lainnya.

Pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kondisi “*Distress Zone*” pada tahun 2021 dan 2022 modal kerja dihasilkan bernilai negatif karena hutang lancar menurun dan total aktiva dihasilkan juga menurun yang di sebabkan turunnya piutang

usaha, persediaan dan uang uang muka. Berdasarkan perhitungan rasio Altman *Z-Score* dapat diketahui bahwa pada tahun 2018. Rasio X1 mengalami kondisi “*Safe Zone*” dengan modal kerja dihasilkan bernilai positif. Aktiva lancar yang dihasilkan lebih besar dari pada hutang lancar.

Pada tahun 2018 dan 2020 rasio X5 meningkatnya penjualan dan menurunnya total aktiva pada perusahaan. Tahun 2021 pada X3 bernilai negatif karena laba sebelum bunga dan pajak lebih rendah dari total aktiva dan perusahaan membukukan rugi sebesar Rp. -52.304.824.027. Dimana mengalami penurunan sebesar -0,690% yang berakibat pandemi Covid-19 sehingga terjadi penurunan harga karet dan pasar kopi mengalami surplus selama dua tahun berturut-turut. Pada tahun 2022 memiliki nilai rasio X3 negatif karena meningkatnya nilai total aktiva dan menurunnya laba ditahan pada perusahaan.

Berdasarkan perhitungan rasio Altman *Z-Score* dapat diketahui bahwa pada tahun pada tahun 2018 sampai 2022 mengalami kondisi “*Distress Zone*”. Dimana modal kerja yang dihasilkan bernilai negatif setiap tahun karena total aktiva yang dihasilkan meningkat dari pada modal kerja. Pada tahun 2018 perusahaan membukukan kerugian sebesar Rp. -5.234.288.000. Kemudian pada tahun 2019 mengalami kerugian sebesar -0,958% atau Rp. -123.513.000.000 peningkatan perekonomian Indonesia yang terbilang belum signifikan. Didorong oleh penurunan kinerja ekspor yang tercatat melambat 6,48% dibandingkan tahun 2018 yang tumbuh 8,91%.

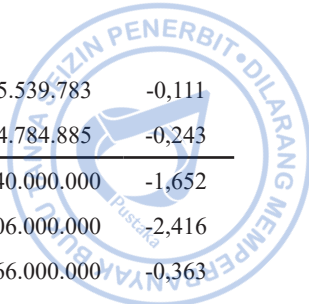
Pada rasio X3 tahun 2018 dan 2019 memiliki nilai negatif karena laba sebelum bunga dan pajak lebih rendah dari pada

total aktiva. Sedangkan tahun 2020 sampai 2022 modal kerja yang dihasilkan bernilai negatif karena aktiva lancar dan hutang lancar menurun yang berakibat pandemi Covid-19. Sehingga terjadi penurunan harga karet dan pasar kopi mengalami surplus selama dua tahun berturut-turut serta mengalami penurunan yang menyebabkan penjualan biji kopi tercatat hanya mencapai 65 ton. Begitu pun dengan komoditas karet remah dan kopi olahan, keduanya tidak bisa mencapai target awal, dengan kuantitas penjualan sebanyak 19.992 ton dan 2.215 ton. Berikut perhitungan rasio dari X1 – X5:

Tabel 10.

Perhitungan Rasio X1 (*Working Capital to Total Assets*) Periode 2018-2022

Kode	Tahun	Modal Kerja	Total Aktiva	WCTA
ALTO	2018	13.458.752.755	1.109.383.971.111	0,012
	2019	-58.431.041.534	1.109.843.522.344	-0,053
	2020	-23.251.214.659	1.103.450.087.164	-0,021
	2021	-40.068.947.686	1.105.874.415.256	-0,036
	2022	-42.919.175.930	1.089.208.965.375	-0,039
BTEK	2018	8.495.242.217	5.306.055.112.389	0,002
	2019	558.892.677.114	5.165.236.468.705	0,108
	2020	392.976.927.629	4.975.248.130.342	0,079
	2021	-156.458.311.453	4.223.727.970.626	-0,037
	2022	-194.401.182.026	4.173.043.810.054	-0,047
PSDN	2018	53.132.623.092	691.014.455.523	0,077
	2019	8.054.759.486	697.657.400.651	0,012
	2020	-92.345.604.869	763.492.320.252	-0,121

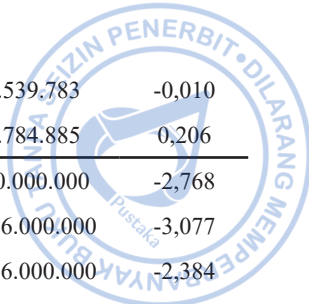


	2021	-85.263.017.084	765.375.539.783	-0,111
	2022	-172.394.934.810	708.894.784.885	-0,243
	2018	-3.273.335.000.000	1.981.940.000.000	-1,652
	2019	-4.388.857.000.000	1.816.406.000.000	-2,416
AISA	2020	-678.662.000.000	1.868.966.000.000	-0,363
	2021	-160.089.000.000	2.011.557.000.000	-0,080
	2022	-287.220.000.000	1.761.634.000.000	-0,163

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 11.
Perhitungan Rasio X2 (*Retained Earning to Total Assets*) Periode
2018-2022

Kode	Tahun	Laba di Tahan	Total Aktiva	RETA
	2018	-109.699.642.008	1.109.383.971.111	-0,099
	2019	-141.710.959.909	1.109.843.522.344	-0,128
ALTO	2020	-148.755.029.525	1.103.450.087.164	-0,135
	2021	-159.235.261.920	1.105.874.415.256	-0,144
	2022	-168.134.716.656	1.089.208.965.375	-0,154
	2018	-59.935.580.875	5.306.055.112.389	-0,011
	2019	11.205.260.566	5.165.236.468.705	0,002
BTEK	2020	-51.453.964.424	4.975.248.130.342	-0,010
	2021	-51.974.415.938	4.223.727.970.626	-0,012
	2022	-649.685.814.019	4.173.043.810.054	-0,156
	2018	-7.150.565.727	691.014.455.523	-0,010
	2019	-2.913.985.517	697.657.400.651	-0,004
PSDN	2020	-4.975.222.108	763.492.320.252	-0,007

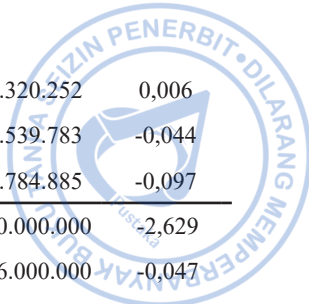


	2021	-7.781.430.005	765.375.539.783	-0,010
	2022	145.774.114.000	708.894.784.885	0,206
AISA	2018	-5.485.424.000.000	1.981.940.000.000	-2,768
	2019	-5.588.392.000.000	1.816.406.000.000	-3,077
	2020	-4.456.541.000.000	1.868.966.000.000	-2,384
	2021	-3.048.853.000.000	2.011.557.000.000	-1,516
	2022	-2.989.408.000.000	1.761.634.000.000	-1,697

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 12.
Perhitungan Rasio X3 (*EBIT to Total Assets*)
Periode 2018-2022

Kode	Tahun	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	Total Aktiva	EBITTA
ALTO	2018	-69.728.704.187	1.109.383.971.111	-0,063
	2019	-45.675.193.213	1.109.843.522.344	-0,041
	2020	-11.089.562.244	1.103.450.087.164	-0,010
	2021	-8.840.581.507	1.105.874.415.256	-0,008
	2022	-7.254.686.643	1.089.208.965.375	-0,007
	BTEK	2018	-41.103.879.672	5.306.055.112.389
2019		77.718.131.618	5.165.236.468.705	0,015
2020		-113.644.399.721	4.975.248.130.342	-0,023
2021		-642.428.226.904	4.223.727.970.626	-0,152
2022		-135.856.006.673	4.173.043.810.054	-0,033
		2018	53.583.565.343	691.014.455.523
	2019	-21.761.581.605	697.657.400.651	-0,031

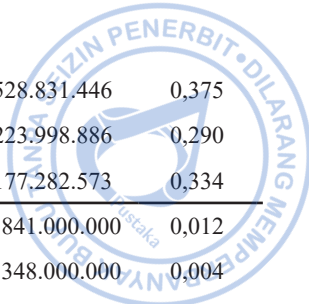


PSDN	2020	4.341.114.728	763.492.320.252	0,006
	2021	-33.306.278.579	765.375.539.783	-0,044
	2022	-69.012.628.606	708.894.784.885	-0,097
	2018	-5.210.334.000.000	1.981.940.000.000	-2,629
	2019	-85.573.000.000	1.816.406.000.000	-0,047
AISA	2020	1.364.465.000.000	1.868.966.000.000	0,730
	2021	1.008.405.000.000	2.011.557.000.000	0,501
	2022	17.966.000.000	1.761.634.000.000	0,010

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 13.
Perhitungan Rasio X4 (*Market Value of Equity to Total Liabilities*) Periode 2016-2021

Kode	Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Total Hutang	MVETL
ALTO	2018	850.445.776.504	690.099.182.411	1,232
	2019	876.748.223.200	722.716.844.799	1,213
	2020	872.364.482.084	722.719.563.550	1,207
	2021	675.096.131.864	732.991.334.916	0,921
	2022	613.723.756.240	725.373.304.291	0,846
BTEK	2018	6.478.849.492.640	3.318.435.703.361	1,952
	2019	6.941.624.456.400	2.904.707.799.327	2,390
	2020	2.313.874.818.800	2.832.632.209.365	0,817
	2021	2.313.874.818.800	2.561.356.330.772	0,903
	2022	2.313.874.818.800	2.611.453.882.957	0,886
	2018	368.640.000.000	391.494.545.680	0,941
	2019	276.480.000.000	454.760.270.998	0,608

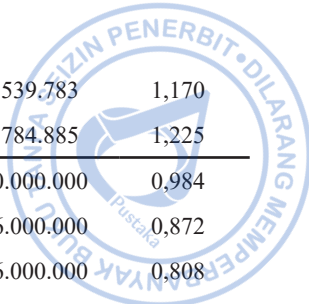


PSDN	2020	220.320.000.000	587.528.831.446	0,375
	2021	187.200.000.000	645.223.998.886	0,290
	2022	220.320.000.000	660.177.282.573	0,334
AISA	2018	64.260.000.000	5.329.841.000.000	0,012
	2019	22.680.000.000	5.267.348.000.000	0,004
	2020	22.680.000.000	3.526.819.000.000	0,006
AISA	2021	52.650.000.000	1.183.300.000.000	0,044
	2022	25.920.000.000	942.744.000.000	0,027

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 14.
Perhitungan Rasio X5 (*Sales to Total Assets*) Periode 2016-2021

Kode	Tahun	Penjualan	Total Aktiva	SATA
ALTO	2017	262.143.990.839	1.109.383.971.111	0,236
	2018	290.274.839.317	1.109.843.522.344	0,262
	2019	343.971.642.312	1.103.450.087.164	0,312
	2020	321.502.485.934	1.105.874.415.256	0,291
	2021	366.966.569.109	1.089.208.965.375	0,337
BTEK	2017	887.141.290.201	5.306.055.112.389	0,167
	2018	890.045.953.988	5.165.236.468.705	0,172
	2019	697.914.218.244	4.975.248.130.342	0,140
	2020	1.013.029.439.944	4.223.727.970.626	0,240
	2021	146.942.545.316	4.173.043.810.054	0,035
PSDN	2017	1.399.580.416.996	691.014.455.523	2,025
	2018	1.334.070.483.011	697.657.400.651	1,912
	2019	1.224.283.552.949	763.492.320.252	1,604



	2020	895.456.045.999	765.375.539.783	1,170
	2021	868.091.474.069	708.894.784.885	1,225
	2017	1.950.589.000.000	1.981.940.000.000	0,984
	2018	1.583.265.000.000	1.816.406.000.000	0,872
AISA	2019	1.510.427.000.000	1.868.966.000.000	0,808
	2020	1.283.331.000.000	2.011.557.000.000	0,638
	2021	1.520.879.000.000	1.761.634.000.000	0,863

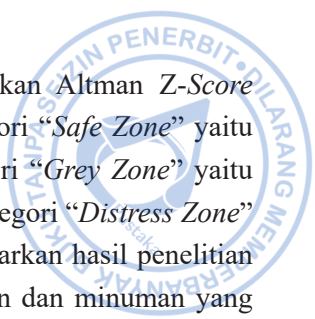
Sumber: Hasil Penelitian, 2022



PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman *Z-Score* Modifikasi tahun 2018 terdapat 1 perusahaan yang berada dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu AISA, terdapat 2 perusahaan dalam kategori “*Grey Zone*” yaitu ALTO dan BTEK, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori “*Distress Zone*” yaitu AISA. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman *Z-Score* Modifikasitahun 2018 yang berada dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori “*Grey Zone*” yaitu ALTO , BTEK dan PSDN, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori “*Distress Zone*” yaitu AISA.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman *Z-Score* Modifikasi tahun 2019 terdapat perusahaan dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori “*Grey Zone*” yaitu ALTO dan PSDN, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori “*Distress Zone*” yaitu BTEK dan AISA. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman *Z-Score* Modifikasi tahun 2019 terdapat perusahaan dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori “*Grey Zone*” yaitu ALTO dan PSDN, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori “*Distress Zone*” yaitu BTEK dan AISA.



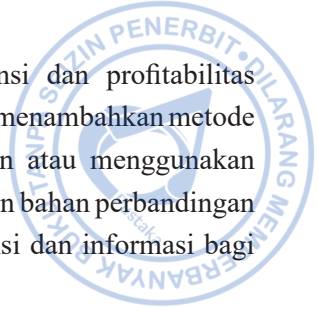
Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman Z-Score Modifikasitahun 2021 perusahaan dalam kategori “*Safe Zone*” yaitu tidak ada, terdapat 1 perusahaan dalam kategori “*Grey Zone*” yaitu tidak ada, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori “*Distress Zone*” yaitu ALTO, BTEK, PSDN dan AISA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang telah diuraikan, makan peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai masukan bagi perusahaan, pembaca maupun peneliti.

Rasio modal kerja di bagi total aktiva pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan. Maka untuk itu aktiva lancar yang dimiliki perusahaan harus ditingkatkan lagi dan mengurangi hutang lancar. Agar perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan untuk masa mendatang. Rasio EBIT terhadap total aktiva pada perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) yaitu mengalami penurunan dengan kondisi “*grey area*” dan “*distress zone*”. Agar perusahaan tidak mengalami potensi kebangkrutan maka perusahaan harus mampu memanfaatkan penggunaan total aktiva sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan.

Rasio laba ditahan terhadap total aktiva pada perusahaan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yaitu mengalami penurunan di tahun 2018-2021 dan memiliki nilai negatif sehingga perusahaan mengalami kerugian. Maka perusahaan diharapkan mampu mengelola profitabilitas perusahaan dengan cara memaksimalkan laba dan perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan.

Rasio modal kerja terhadap total aktiva pada perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mengalami penurunan di tahun 2018 sampai 2022. Perusahaan dapat meminimalisir pengeluaran keuangan

perusahaan, agar dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan metode kebangkrutan yang lain dan periode penelitian atau menggunakan objek penelitian yang berbeda dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. F. N., Idris, A., & Ayuanti, R. N. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 153-161.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan perusahaan*. Prenada Media.
- Asia, E. V., & Ch, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Visionida*, 1(1), 47-59.
- Astuti, S. B., Damayanti, A., Chasbiandani, T., & Rizal, N. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Penyajian Pelaporan Keuangan dan Keberlangsungan Usaha melalui Prediksi Kebangkrutan. *AFRE Accounting and Financial Review*, 3(2), 165-171.
- Awan, T. W. K., & Diyani, L. A. (2016). Prediksi kebangkrutan menggunakan altman z-score studi kasus pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode tahun 2012–2014. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(2), 221-238.
- Boedi, S., & Tiara, D. (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Model Altman Revisi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 13(2).
- Christiana, I. (2018, September). Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei.

In *Seminar Nasional Royal (SENAR)* (Vol. 1, No. 1, pp. 435-440).

- Damayanti, N. A., Nurhayati, N., & Prasetyaningtyas, S. (2019). Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score dan Zmijewski di BEI Periode 2011-2015. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 171-174.
- Dewi, V. S., & Ekadjaja, A. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 118-126. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7139>
- Dou, M., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Menggunakan Metode Analisis Altman Z-Score. *Journal Competency of Business*, 2(2), 106-123. <https://doi.org/10.47200/jcob.v2i2.664>
- Franita, R. (2018). *Mekanisme good corporate governance dan nilai perusahaan: studi untuk perusahaan telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Gaol, C. J. L. (2015). *Keandalan dan Sukses Sekretaris Perusahaan*. Elex Media Komputindo.
- Ginting, E. D. (2005). *Analisis Hukum Mengenai Pengaturan Reorganisasi Perusahaan dalam Kaitannya dengan Hukum Kepailitan*. USUpress.
- Hamzah, R. S., & Annisa, M. L. (2022). Altman's Z^{''}-Scores for financial distress predictions among food and beverages industry in Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1056-1068. DOI: 10.33395/owner.v6i1.696

Hanifah, D., Prianto, C., & Riza, N. (2020). *Buku laporan rancang bangun aplikasi pengambilan keputusan dalam pemilihan karyawan pada kegiatan akademik perusahaan dengan menggunakan perbandingan metode topsis dan metode promethee* (Vol. 1). Kreatif.

Hartati, R. (2022). ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA PT MAYORA TBK PERIODE TAHUN 2017-2021. *JUBISMA*, 4(1), 40-47. <https://doi.org/10.58217/jubisma.v4i1.64>

Hasniati, H., Indriasari, D. P., Sirajuddin, A., & Karim, A. (2023). The Decision of Women in Makassar City to Entrepreneur. *Binus Business Review*, 14(1). <https://doi.org/10.21512/bbr.v14i1.8936>

Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237-246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>

Indrawati, N. K. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Universitas Brawijaya Press.

Is, M. S. (2022). *Hukum Perusahaan di Indonesia*. Prenada Media.

Ismail, M., Sahabuddin, R., Idrus, M. I., & Karim, A. (2022). Faktor Mempengaruhi Keputusan Pembelian pada Online Marketplace pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 49-59.

Isnain, F., Kusumayuda, Y., & Darwis, D. (2022). Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan (Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v2i1.1873>

Karim, A. (2019). Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Nas Media Pustaka, Makassar*.

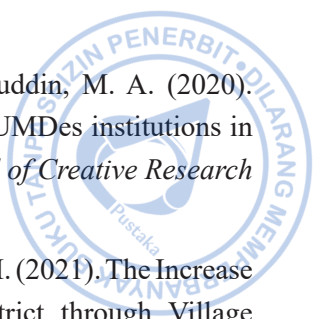
Karim, A. (2019, March). The Effect of "Axis Hits Bonus" Version Tagline Advertising and Ambassador Brand Against Axis Cards Awareness. In *First International Conference on Materials Engineering and Management-Management Section (ICMEMM 2018)* (pp. 63-66). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icmemm-18.2019.13>


Karim, A. (2020). Endemic rice Pulu'Mandoti supports the economy and food security at Salukanan community during Covid-19 global pandemic crisis. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(9), 793-796.

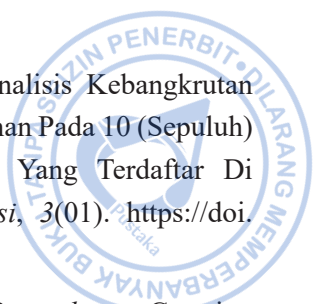
Karim, A. A. K., Jumarding, A., & Ahmad, A. (2022). The Role of Zakat in National Economic Transformation through Regional Economic Growth in South Sulawesi Province. *International Journal of Commerce and Finance*, 8(2), 75-98.

Karim, A., Desi, N., & Ahmad, A. (2022). Regional Public Water Company Business Plan for Sustainable Economic in Makassar City, Indonesia. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 10864-10876.

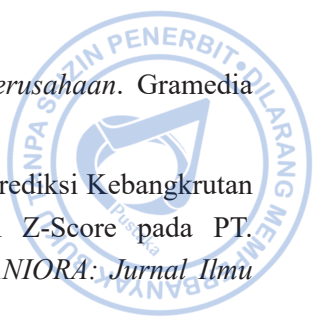
Karim, A., Desi, N., Azis, M., & Daga, R. (2022). Kemandirian BUMDes Upaya Meningkatkan Pades di Desa Pallatikang Kabupaten Jeneponto. *Celebes Journal of Community Services*, 1(1), 1-13.

- 
- Karim, A., Musa, C. I., & Romansyah Sahabuddin, M. A. (2020). Regional economic growth the role of BUMDes institutions in Enrekang Regency. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 8(11), 225-229.
- Karim, A., Musa, C. I., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2021). The Increase of Rural Economy at Baraka Sub-District through Village Funds. *The Winners*, 22(1), 89-95. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i1.7013>
- Karim, A., Syamsuddin, I., Jumarding, A., & Amrullah, A. (2022). The Effect of Gender Independence and Leadership Style on Audit Quality in Makassar Public Accounting Offices. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(7), 114-126. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i7.341>
- Khotimah, K., & Yuliana, I. (2020). Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (financial distress) dengan struktur modal sebagai variabel moderating: Studi pada perusahaan yang tergabung dalam pada sub sektor semen tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen*, 10(1), 37-44.
- Kristanti, F. T. (2014). Prediksi kebangkrutan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan perbankan*, 18(1). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v18i1.784>
- Kurniawan, M. A., Hariadi, K. E., Sulistyaningrum, W. O., & Kristanto, A. B. (2021). Pandemi COVID-19 dan Prediksi Kebangkrutan: Apakah Kondisi Keuangan Sebelum 2020 Berperan?. *Jurnal Akuntansi*, 12-22. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3193>
- Maddatuang, B., Syukur, A., & Karim 3rd, A. (2021). The Role of BUMDes in Sustainable Economic at Enrekang Regency. *Indian Journal of Economics and Business*, 20(2).

- 
- Mardjuni, S., Thanwain, I. N., Abubakar, H., Menne, F., & Karim, A. (2022). BUSINESS SUSTAINABILITY IN FOOD AND BEVERAGE PROCESSING INDUSTRY THROUGH INNOVATION IN MAROS REGENCY, INDONESIA. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(6). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.6.85>
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 196-220. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Nadie, L. (2019). *Media massa dan pasar modal: strategi komunikasi bagi perusahaan go public*. Pustaka Kaji.
- Nasmi, W., & Afriyenti, M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 749-763. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.421>
- Nasution, M. S. (2020). Pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-ISCAN: Journal Of Islamic Accounting Research*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.52490/j-iscan.v2i1.862>
- Nugroho, A. Y. (2018). Model Analisis Z Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2015-2017). *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 1(2), 124-138. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v1i2.1184>

- 
- Oktavian, R. E., & Sandari, T. E. (2018). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Z-Score Altman Pada 10 (Sepuluh) Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/jea17.v3i01.3173>
- Pardjo, Y. A. P. (2017). *Manajemen Risiko Perusahaan*. Growing publishing.
- Pasaribu, U., Nuryartono, N., & Andati, T. (2019). Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 5(3), 441-4. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.3.441>
- Prameswari, A., Yunita, I., & Azhari, M. (2018). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 8-15.
- Pratiwi, K., & Muslih, M. (2020). PENGARUH OPERATING CAPACITY, SALES GROWTH, BIAYA AGENSI MANAJERIAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Putra, H. S. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Price to Book Value Dengan Dimediasi Oleh Return On Equity Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 92-106. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4856>

- Putro, B. E., & Pratama, F. (2017). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.35194/jmstsi.v1i0.45>
- Rozi, F. F., & Damayanti, D. (2022). -Analisis Kebangkrutan Melalui Perbandingan antara Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia:-. *Bisman (Bisnis dan Manajemen): The Journal of Business and Management*, 5(1), 46-58. <https://doi.org/10.37112/bisman.v5i1.1712>
- Sari, M. P., & Yunita, I. (2019). Analisis prediksi kebangkrutan dan tingkat akurasi model springate, zmijewski, dan grover. *JIMUPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 69-77.
- Siswanti, I., Sitepu, C. N. B., Butarbutar, N., Basmar, E., Saleh, R., Sudirman, S., ... & Prasasti, L. (2020). *Manajemen Risiko Perusahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Susilawati, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Alman Z-Score pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v2i1.59>
- Suyanto, M. (2007). *Strategic Management Global Most Admired Companies: Perusahaan yang Paling Dikagumi Dunia*. Penerbit Andi.
- Umar, H. (2002). *Evaluasi kinerja perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.

- 
- Umar, H. (2019). *Metode riset manajemen perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, T. W., & Hardana, A. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 399-404.
- Utomo, L. (2020). *Buku Ajar Hukum Perusahaan*. Lembaga Studi Hukum Indonesia.
- Wahyuni, N., Kalsum, U., Asmara, Y., & Karim, A. (2022). Activity-Based Costing Method as an Effort to Increase Profitability of PT. Anugrah Ocean Wakatamba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.45642>
- Yolando, R., & Firmansyah, A. (2019). Evaluasi kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.46576/bn.v2i2.526>

ANALISIS KEBANGKRAUTAN

PERUSAHAAN MAKANAN & MINUMAN
DI INDONESIA



Industri makanan dan minuman merupakan industri yang dapat berkembang di salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan Indonesia (Hassalati dkk, 2023). Berbagai jenis makanan dan minuman dengan tampilan yang menarik terus diproduksi demi meningkatkan nilai estetika dan daya tarik konsumen (Dewi & Ekadaja, 2020). Berdasarkan peta jalan Making Indonesia, industri makanan dan minuman adalah satu dari tujuh sektor yang diakselerasi untuk mengadopsi teknologi industri 4.0. Dalam langkah strategis ini diharapkan dapat mendorong kinerja sektor unggulan tersebut, sehingga perusahaan ini dapat menjadi lighthouse digital perusahaan industri nasional yang lebih baik (Karim, 2020).

RIWAYAT PENULIS



Dr. Abdul Karim, SE., MM., Lahir di Mataran, 25 Mei 1982. Tamat MIS Guppi Balombong tahun 1994, MTs Guppi Gandeng tahun 1997 dan Madrasah Aliyah Guppi Gandeng tahun 2000. Tamat S1 pada Jurusan Akuntansi Universitas 45 tahun 2006, menyelesaikan S2 pada Program Magister di Universitas Muslim Indonesia tahun 2012, dan menyelesaikan Program Doktor S3 di Universitas Negeri Makassar.

Pada jenjang organisasi ekstra kampus pernah Ketua Umum HMI Komisi/ajaz Ekonomi Universitas 45, Ketua Bidang PTKP Korkom Universitas 45, Ketua Umum HMI Cabang Makassar dari Wakjend PB-HMI. Sebagai aktivis Himpunan Mahasiswa Islam, penulis lebih fokus dalam bidang akademik sebagai implementasi 5 (Lima) kualitas insan cita. Saat sebagai Dosen Tetap pada Universitas Bosowa yang dulunya merupakan Universitas 45, yang juga merupakan almamaternya sewaktu Strata Satu (S1).

nasmedia

Penerbit Anggota IKAPI

Batu Raya No. 3 Makassar 90233
Kenari Indah No.2 Yogyakarta 55584
+62812 1373 3800
redaksi@nasmedia.id
www.nasmedia.id

